



SIARAN PERS UNTUK SIARAN SEGERA

LAPORAN KEUANGAN PT AIRASIA INDONESIA TBK KUARTAL III 2022

Ringkasan 3Q22	Ringkasan 9M22
<ul style="list-style-type: none">- Peningkatan pendapatan 57% (QoQ) & 3906% (YoY)- Penurunan rugi bersih 11% (QoQ) & 32% (YoY)- Gross Margin positif dari Juli hingga September '22	<ul style="list-style-type: none">- Pelemahan Rupiah menambah tekanan pada biaya, mendorong naiknya kerugian selisih kurs- Penumpang yang diangkut sebesar 242% (YoY) menjadi 1,53 juta- Penurunan rugi bersih sebesar Rp 171,5 miliar

TANGERANG, 2 Desember 2022 - PT AirAsia Indonesia Tbk ("AAID" atau "Perusahaan") hari ini melaporkan hasil keuangannya untuk periode kuartal yang berakhir pada 30 September 2022 ("3Q22") dan periode sembilan bulan yang berakhir pada 30 September 2022 ("9M22").

Pada kuartal ketiga tahun 2022 (3Q22) Perseroan membukukan pendapatan sebesar Rp 1,36 Triliun, meningkat sebesar 57% dari kuartal sebelumnya ("QoQ") karena permintaan perjalanan untuk penerbangan domestik dan internasional terus meningkat yang mengakibatkan peningkatan jumlah penumpang sebesar 50%, peningkatan jumlah penerbangan sebesar 41%, dan peningkatan sebesar 6% dalam tarif rata-rata QoQ. Begitupun dengan layanan kargo yang tumbuh sebesar 11% QoQ dan 234% YoY, menghasilkan pendapatan sebesar Rp 17,3 Miliar untuk 3Q22. Prospek yang baik ini mendorong kinerja keuangan Perseroan dengan Gross Margin yang positif sepanjang Juli hingga September.

Namun dari sisi biaya, harga minyak yang melonjak, kerugian selisih kurs mata uang yang memburuk menjadi pengaruh pada kuartal ini yang secara spesifik berdampak pada biaya bahan bakar, perawatan, dan layanan penerbangan seiring dengan adanya peningkatan frekuensi penerbangan. Per September 2022, harga avtur melonjak 92% dari rata-rata tahun sebelumnya pada periode 9M21 sebesar USD 70,59/barel dibandingkan rata-rata pada periode 9M22 sebesar USD 129,39/barel. Nilai Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan yang signifikan dibandingkan tahun 2021, dari 14,307 menjadi 15,247.

Biaya bahan bakar & kerugian valas berkontribusi sebesar 56% dari biaya untuk kuartal ini, dan biaya operasional keseluruhan yang lebih tinggi sebesar 26% dibandingkan dengan 2Q22, membuat kerugian bersih sebesar Rp 422,9 Miliar untuk kuartal ini. Hal tersebut juga mendorong peningkatan biaya pesawat dan operasional sebesar 26% yang akhirnya berdampak pada catatan rugi bersih kuartal 2Q22 sebesar IDR 422.9 miliar. Namun, upaya Perseroan untuk memperkecil kerugian harus dihadapkan pada tekanan tambahan dari nilai mata uang dan harga bahan bakar. Perseroan mengakhiri 9M22 dengan pencatatan EBITDA negatif sebesar IDR 718 Miliar dan rugi bersih sebesar IDR 1,48 Triliun.

Presiden Direktur PT AirAsia Indonesia Tbk, Veranita Yosephine, mengatakan, "Tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, tidak stabilnya harga bahan bakar global dan pelemahan Rupiah masih menjadi dampak negatif pada kinerja operasional di kuartal ketiga ini. Meski begitu kami sangat senang dengan adanya lonjakan permintaan penerbangan baik di pasar domestik maupun internasional, namun di sisi lain, pengaktifan pesawat masih terkendala oleh antrean panjang di MRO yang menghambat rencana penambahan armada Perseroan. Hal itulah yang menjadi tantangan kami kedepan untuk terus berupaya meningkatkan kinerja operasional dan mempertahankan tren positif peningkatan pendapatan kami di tahun berikutnya."

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:

Komunikasi Perusahaan:

Telepon : **+62 21 2985 0888**

Email : iaa_communication@airasia.com

Untuk informasi lebih lanjut tentang PT AirAsia Indonesia Tbk, silahkan kunjungi website Perusahaan : <http://ir.aaid.co.id/>
Pernyataan yang termasuk di sini yang bukan merupakan fakta sejarah adalah pernyataan berwawasan ke depan. Pernyataan berwawasan ke depan tersebut melibatkan sejumlah risiko dan ketidakpastian dan dapat berubah sewaktu-waktu. Jika risiko dan ketidakpastian tersebut terwujud, hasil AirAsia Indonesia dapat terpengaruh secara material. Risiko dan ketidakpastian termasuk, namun tidak terbatas pada, risiko yang terkait dengan ketidakpastian yang melekat pada perjalanan maskapai, masalah musiman, harga bahan bakar jet yang mudah berubah, terorisme dunia, tujuan perjalanan yang dianggap aman, perubahan dan persetujuan peraturan pemerintah, termasuk namun tidak terbatas pada hak pendaratan yang diharapkan ke tujuan baru.